

Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan *Well-Being*

(Penerapan Meta-analisis Psikometri dari Schmidt dan Hunter)

Cholichul Hadi

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Pengantar

Penelitian yang dilakukan penulis berusaha mengungkapkan dan menganalisis hubungan *self-esteem* dengan *well-being*. Teori yang melandasi hubungan *self-esteem* dengan *well-being* ada 2 yaitu:

1. Ada kemungkinan bahwa *self-esteem* pada subjek atau individu yang memadai akan memberikan pengaruh penilaian lingkungan sosialnya sehingga *well-being* menjadi baik. Ada kemungkinan terjadi penilaian yang bias oleh lingkungan sosialnya, yang kurang mempertimbangkan faktor lain (lebih dikenal dengan artifak), misal optimisme subjek dan budayanya, atau sebab lainnya.
2. *Self-esteem* berhubungan langsung dengan *well-being*. bearti *self-esteem* yang memadai akan memberikan dampak langsung sehingga ada penambahan pemahaman akan diri subjek sebagai manusia sehingga *well-being*-nya akan meningkat.

Self-esteem berhubungan langsung dengan *well-being*, bearti *self-esteem* yang memadai akan memberikan dampak tidak langsung pada optimisme subjek, yang akhirnya memberikan peluang lebih besar penambahan pemahaman diri subjek sebagai manusia, sehingga *well-being*-nya juga akan meningkat.

Sejumlah penelitian yang meneliti kedua variabel tersebut ditemukan hubungan yang berbeda-beda, dengan taraf kemaknaan yang berbeda pula. Hal ini memberikan pertanyaan berapa korelasi/hubungan yang sesungguhnya pada tingkat populasi dari variabel *self-esteem* dengan *well-being*. Guna mencari jawaban atas pertanyaan tersebut perlu dilakukan kajian, lebih dikenal dengan meta-analisis. Metaanalisis ini merupakan metode mengakumulasi hasil penelitian yang sesungguhnya, bebas dari bias atau kotoran dalam hubungan kedua variabel yang diteliti. Bila melakukan riset serta didapatkan korelasi maka peneliti membicarakan pada tingkat sampel, namun pada saat melakukan metaanalisis kajiannya ada pada tingkat populasi. Misal: "Penelitian tentang hubungan *self-esteem* dengan *well-being* yang dilakukan Lucas, Diener dan Suh, hasil penelitiannya adalah nilai r atau korelasi *self-esteem* dengan *well-being* pada sampel penelitian. Jika sejumlah penelitian korelasi *self-esteem* dengan *well-being* dilakukan metaanalisis maka hasilnya adalah ρ atau disimpulkan dengan ρ yakni korelasi yang sesungguhnya, bebas kotoran, antara variabel *self-esteem* dengan *well-being*. Dengan demikian para peneliti serta praktisi ilmu akan mendapatkan manfaat yang lebih dibandingkan jika hanya diketahui hasil penelitian pada tingkat sampel.